

TRADISI *NGITUNG BATIH SURANAN* DI DESA DONGKO KECAMATAN DONGKO KABUPATEN TRENGGALEK (KAJIAN FOLKLOR)

Nadila Ratnasari¹

Fakultas Basa lan Seni, Universitas Negeri Surabaya
e-mail: nadila.18056@mhs.unesa.ac.id

Yohan Susilo²

Fakultas Basa lan Seni, Universitas Negeri Surabaya
e-mail: yohansusilo@unesa.ac.id

ABSTRACT

The tradition of *Ngitung Batih Suronan*, which is located in Dongko Village, Dongko District, Trenggalek Regency, is one of the routine events held every year on the night of 1 Suro. The event was held to welcome the new year and one of the events considered important and sacred for the people of Dongko. *Ngitung* means counting, and *batih* means the number of family members, including their own family in one house. This study has the objectives of (1) explaining the beginning of the *Ngitung Batih* tradition, (2) explaining the arrangement of the *Ngitung Batih* tradition, (3) explaining the form and meaning of *ubarampe* in the *Ngitung Batih* tradition, (4) explaining the function of the *Ngitung Batih* tradition, (5) explain the form of cultural change in the *Ngitung Batih* tradition. The theory used is folklore and is included in the semi-oral folklore group. The method used in this research is descriptive qualitative method. Sources of research data using primary and secondary sources. The data analysis technique uses the theory of cultural change. Cultural changes in the *Ngitung Batih* tradition today have held large-scale events with various activities managed by the Dongko Village Government and the Trenggalek Regency Government. The factors that cause changes in the traditional culture of *Ngitung Batih* are divided into two, internal and external. The results of this study are the *Ngitung Batih Suronan* tradition is one of the cultural heritages from the ancestors that has been carried out from generation to generation until now, has the aim of getting prosperity and inner and outer peace, given health and safety.

Keywords: *Ngitung Batih*, *Suronan*, Folklore, Sacred

ABSTRAK

Tradisi *Ngitung Batih Suronan* yang berada di Desa Dongko Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek ini merupakan salah satu acara rutin yang setiap tahun diadakan pada malam 1 Suro. Acara tersebut diselenggarakan untuk menyambut datangnya tahun baru dan salah satu acara yang dianggap penting dan sakral untuk masyarakat Dongko. *Ngitung* berarti menghitung, dan *batih* artinya jumlah anggota keluarga, termasuk keluarga sendiri dalam satu rumah. Penelitian ini mempunyai tujuan (1) menjelaskan awal mula tradisi *Ngitung Batih*, (2) menjelaskan susunan acara tradisi *Ngitung Batih*, (3) menjelaskan bentuk dan makna *ubarampe* dalam tradisi *Ngitung Batih*, (4) menjelaskan fungsi tradisi *Ngitung Batih*, (5) menjelaskan bentuk perubahan budaya dalam tradisi *Ngitung Batih*. Teori yang digunakan yaitu folklor dan masuk kedalam golongan folklor setengah lisan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian

menggunakan sumber primer dan sekunder. Teknik analisis data menggunakan teori perubahan budaya. Perubahan budaya dalam tradisi *Ngitung Batih* zaman sekarang sudah mengadakan acara berskala besar dengan berbagai kegiatan yang dikelola oleh Pemerintahan Desa Dongko dan Pemerintahan Kabupaten Trenggalek. Faktor yang menyebabkan perubahan budaya tradisi *Ngitung Batih* dibagi menjadi dua, internal dan eksternal. Hasil dari penelitian ini adalah tradisi *Ngitung Batih* Suranan ini merupakan salah satu warisan budaya dari leluhur yang sudah dilakukan secara turun temurun hingga sekarang, mempunyai tujuan supaya mendapat kemakmuran dan ketentraman lahir dan batin, diberi kesehatan dan keselamatan.

Kata Kunci : *Ngitung Batih*, Suronan, Folklor, Sakral

PENDAHULUAN

Manusia dan budaya merupakan satu kesatuan sebagai bentuk yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya memiliki hubungan yang erat karena budaya merupakan bagian dari kehidupan manusia. Budaya Jawa merupakan bentuk pemikiran masyarakat Jawa yang dianggap sebagai budaya yang luhur, memiliki nilai-nilai tata krama, etika, sopan santun dan juga memiliki tingkatan bahasa sebagai sopan santun dalam bersosialisasi, komunikasi dengan sesama dan dengan Tuhan yang menciptakan kehidupan. Menurut (Sukarman, 2005: 34-35) budaya Jawa adalah ekspresi, cipta, rasa dan kehendak masyarakat Jawa yang diekspresikan dalam beberapa bentuk dan aspek. Masyarakat Jawa sendiri dapat dipahami menurut Suseno (2001:11) adalah masyarakat yang menjadikan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu. Orang Jawa termasuk kelompok etnis terbesar di Indonesia dan berjumlah sekitar setengah dari penduduk Indonesia. Seiring dengan konsistensi atau kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa secara terus menerus, kemudian tumbuh dan berkembang didalam kehidupan. Melalui proses tersebut, maka dari itu dianggap sebagai tradisi didalam masyarakat Jawa.

Salah satu bentuk tradisi yang ada di Trenggalek khususnya Kabupaten Dongko yang masih dilestarikan adalah Tradisi *Ngitung Batih Suranan*. Kebudayaan adalah hasil pikiran, perbuatan, dan seluruh hasil ciptaan manusia dengan cara belajar (Koentjaraningrat, 1990: 180). Kata folklor berasal dari kata majemuk dalam bahasa Inggris *folklore*, yang terdiri dari kata *folk* dan *lore*. Kata *folk* memiliki arti kolektif. Kata *lore* memiliki arti suatu tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Jadi, pengertian folklor secara utuh adalah suatu tradisi kolektif dalam suatu bangsa yang disebarluaskan dalam bentuk lisan atau gerak tubuh, sehingga memelihara hubungan yang berkesinambungan dari generasi ke generasi. Dananjaya (Sajrone Purwadi 2009:1) folklor dibagi menjadi tiga, (1) folklor lisan, (2) folklor

setengah lisan dan (3) folklor non-lisan. Dalam penelitian Tradisi *Ngitung Batih Suranan* ini termasuk kedalam folklor setengah lisan. Menurut Danandjaya (1997:22) folklor setengah lisan adalah folklor yang merupakan campuran lisan dan non-lisan. Bentuk folklor jenis ini antara lain: kepercayaan tradisional, adat istiadat, permainan rakyat, drama rakyat, pesta rakyat, dan lain-lain. Daerah yang menjadi kajian skripsi ini adalah Desa Dongko Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek yang memiliki tradisi budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan masih melestarikan tradisi yang masih ada. Trenggalek sendiri merupakan kota kecil yang termasuk dalam Karesidenan Kediri. Masyarakat Trenggalek utamanya di Desa Dongko masih memegang dan melestarikan budaya warisan nenek moyang mereka hingga sekarang. Salah satu bentuk budayanya adalah Tradisi *Ngitung Batih Suranan*.

Dalam penelitian ini, untuk membedah makna simbolik Tradisi *Ngitung Batih* menggunakan teori Greertz (Sudikan 2001:184) yang menggambarkan simbol sebagai salah satu sarana untuk menunjukkan, menggambarkan makna ide, perilaku, keyakinan dari pengalaman tertentu sebagai bentuk yang dapat dipahami. Konsep fungsi dalam Tradisi *Ngitung Batih Suranan* menggunakan teori Bascom dalam (Danandjadja, 2007:19) adalah 1) sebagai sistem proyeksi (*projective system*), 2) sebagai alat untuk mengesahkan ketentuan dan lembaga kebudayaan, 3) sarana pembelajaran bagi anak (*pedagogical device*), terakhir 4) sebagai pengawas dan pengawas norma-norma di masyarakat. Teori yang digunakan untuk membahas perubahan budaya didalam Tradisi *Ngitung Batih Suranan* menggunakan teori perubahan budaya oleh (Sukarman 2007:38). Budaya memiliki sifat yang dinamis. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan suatu budaya ada dua, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor dari dalam yaitu *discovery* dan *invention*. Faktor eksternal diantaranya difusi, akulturasi dan asimilasi. Tradisi *Ngitung Batih Suranan* sebagian telah mengalami perubahan dari asal-usulnya, seperti perubahan proses jalanya acara dan perlengkapan yang digunakan.

Dari penjelasan diatas, Tradisi *Ngitung Batih Suranan* memiliki fungsi sebagai sarana pembelajaran tentang kebudayaan, dengan tujuan agar tradisi ini tetap lestari dan tidak hilang oleh zaman. Penelitian Tradisi *Ngitung Batih Suranan* ini menggunakan kajian folklor oleh Danandjaya. Didalam penelitian ini akan dijelaskan mengenai (1) asal mula atau sejarah tradisi *Ngitung Batih*, (2) rangkaian acara tradisi *Ngitung Batih*, (3) perlengkapan dan makna didalamnya, (4) fungsi tradisi *Ngitung Batih*, terakhir (5) bentuk perubahan dalam tradisi *Ngitung Batih*.

METODE

Penelitian tentang Tradisi *Ngitung Batih Suranan* ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar, sehingga tidak membahas mengenai angka. Menurut Endraswara (2006:85) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan deskripsi atau tulisan melalui kata-kata, dan tidak menggunakan perhitungan numerik seperti perspektif kuantitatif. Penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif adalah penelitian dengan mendokumentasikan secara rinci dan cermat semua peristiwa yang dilihat, didengar, dan dibaca dengan cara wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumen, dan lain-lain (Sudikan, 2001: 85).

Menurut HB.Sutopo (2002:49) sumber data yang termasuk kualitatif adalah tempat atau lokasi, gambar, rekaman, benda, dapat diperoleh dari manusia sebagai narasumber, kegiatan atau peristiwa. Dasar dari penelitian deskriptif kualitatif ini adalah (1) sumber data berupa tuturan dari informan, (2) peneliti menggunakan instrumen penelitian berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi, (3) data yang dikumpulkan tidak berupa data numerik atau angka. Hal ini dikarenakan peneliti terjun langsung ke lapangan, sehingga data yang diperoleh termasuk data yang sebenarnya, data tersebut didukung melalui wawancara dengan narasumber yang mengetahui dan memahami objek penelitian, salah satunya dari ketua tradisi *Ngitung Batih Suranan* 2014-2021, sesepuh desa dan tokoh budaya. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha menjelaskan segala hal yang berkaitan dengan “Tradisi *Ngitung Batih Suranan* di Desa Dongko Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek dengan menggunakan kajian folklor”

Data lisan adalah data hasil wawancara dengan informan, terkait TNBS kemudian ditranskripsikan menjadi data tertulis. Sedangkan data non verbal berupa foto, rekaman, video, dan arsip lain yang berhubungan dengan penelitian ini. Penelitian tentang Tradisi *Ngitung Batih Suranan* di Desa Dongko Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek meliputi penelitian lapangan memerlukan instrumen atau alat penelitian untuk menunjang kejelasan dan detail hasil penelitian. Alat (instrumen) penelitian yang dibutuhkan adalah: (1) Buku catatan dan pulpen, (2) Kamera digital untuk mengambil semua gambar yang berhubungan dengan Tradisi *Ngitung Batih Suranan*, (3) Handphone (HP) untuk merekam suara informan yang lebih mengetahui tentang praktik Tradisi *Ngitung Batih Suranan*, (4) Daftar pertanyaan untuk mendapatkan data atau informasi sebanyak-banyaknya dari sumber informan, agar pada saat wawancara tidak lupa dan membingungkan narasumber,

(5) Laptop untuk mengetik hasil penelitian dan digunakan untuk melihat hasil video dan foto agar dapat melihat lebih jelas.

PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini akan menjelaskan lima rumusan masalah yaitu: (1) asal mula tradisi *Ngitung Batih Suranan*, (2) prosesi tradisi *Ngitung Batih Suranan*, (3) bentuk *ubarampe* serta maknanya, (4) fungsi dan nilai tradisi *Ngitung Batih Suranan*, dan (5) perubahan yang terjadi dalam tradisi *Ngitung Batih Suranan*.

1. Asal Mula Tradisi *Ngitung Batih Suranan* Di Desa Dongko Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek

Untuk memperingati datangnya bulan Suro, beberapa tempat di daerah tertentu akan mengadakan acara-acara ritual yang penting bersifat magis dan sakral. Misalnya ada acara besar yang biasa diadakan di Kraton Yogyakarta yaitu *jaman* pusaka dan kereta kencana, ada juga yang berdiam diri, puasa putih, tirakat, pergi ke tempat-tempat yang dianggap keramat, dll. Di Kabupaten Trenggalek sendiri, khususnya di Desa Dongko Kecamatan Dongko diadakan acara ritual untuk memperingati bulan Suro yaitu adanya Tradisi *Ngitung Batih Suranan* dapat dipersingkat (TNBS). Prijotomo dalam Endraswara (2010:54) mengatakan bahwa orang Jawa memang memiliki konsep *etung* dan *petung*. *Petung* adalah penjelasan yang sering disertai dengan pertimbangan dan penjelasan berdasarkan apa yang dimaksud dengan perhitungan, dan memiliki aspek kualitatif. Namun bagi masyarakat Dongko, *Ngitung Batih* tidak dianggap menghitung hari dengan aturan tertentu, namun *Ngitung Batih* memiliki arti yang lebih singkat sekaligus makna tersendiri dan akan dijelaskan di bawah ini.

Ngitung berarti menghitung dan *batih* berarti anggota keluarga, sebagai hitungan jumlah anggota keluarga, termasuk keluarga mereka sendiri di sekitar rumah. Jadi yang dimaksud berhitung di sini adalah menjumlah anggota keluarga per rumah. Arti ini juga berkaitan dengan jumlah *ubarampe takir plonthang* yang akan disiapkan. Misalnya keluarga A berjumlah 7 orang, maka perlu dibuat *takir plonthang* berjumlah 7. Tujuannya untuk menyelamatkan batin diri sendiri agar jiwa dan raga tetap utuh, serta untuk memperoleh keselamatan, keberkahan, kebahagiaan dalam hidup di dunia dan di akhirat dan melindungi diri dari kejadian yang tidak diinginkan, sebab bulan Suro merupakan bulan yang baik bagi masyarakat Jawa. TNBS pertama kali diadakan dengan diadakannya "Kenduri *Ngitung Batih*" pada saat pelaksanaan kenduri ini, pada dasarnya hanya

mengundang tetangga sekitar kemudian didoakan atau diujubkan. Bulan Suro merupakan bulan yang suci, bulan yang banyak berkah dan barokah, sehingga pada bulan Suro digunakan oleh para leluhur untuk mencari keuntungan (ngalap berkah), antara lain dengan menggunakan sesaji dan sedekah yang disebut “Kenduri *Ngitung Batih*” yang diadakan biasanya dari rumah ke rumah, ada juga yang dilakukan secara bersama-sama dengan cara diarak keliling desa lalu kemudian digabung dihadapan para tetua desa atau tokoh adat.

“*Ngitung Batih* itu bahasa Jawa yang artinya menghitung, batih itu anggota keluarga. Batih disini ditujukan untuk batin diri kita sendiri supaya tetap utuh jiwa dan raganya. Jadi *Ngitung Batih* itu merupakan adat atau tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Dongko secara turun, temurun sejak jaman dahulu kala. (Bapa Ichwan Sawaji diambil dari *live streaming Youtube channel* Kecamatan Dongko tahun 2020)

Dari pengertian *Ngitung Batih Suranan* yang telah di atas, peneliti akan menjelaskan mengapa Tradisi *Ngitung Batih Suranan* tetap dilakukan oleh masyarakat Desa Dongko. Tradisi *Ngitung Batih Suranan* dilaksanakan setiap malam 1 Suro, sehingga disebut sebagai tradisi menyambut datangnya bulan Suro (Suranan). Menurut cerita sejarah yang diceritakan oleh para sesepuh, memang benar tradisi ini sudah ada sejak dahulu kala, karena keadaan geografis Desa Dongko yang termasuk kedalam wilayah JLS (Jalan Raya Selatan) masyarakat Dongko masih sangat percaya dengan cerita legenda Kanjeng Ratu Kidul. Keyakinan tersebut tumbuh karena Desa Dongko yang tinggal di selatan masih mempercayai mitologi Kanjeng Ratu Kidul, sebagai penguasa laut selatan Jawa. Kepercayaan ini juga berkembang melalui kehadiran para penguasa kerajaan pada masa Mataram yang diyakini memiliki hubungan baik dengan Kanjeng Ratu Kidul.

Masyarakat meyakini dan juga menghormati keberadaan cerita legenda yang telah diturunkan kepada cucu-cucu mereka dan berkembang di kawasan Desa Dongko ini. Menurut kepercayaan masyarakat desa, pada bulan Suro digunakan Kanjeng Ratu Kidul untuk mengadakan pesta sendiri dan *ubarampe* utama dalam Tradisi *Ngitung Batih Suranan* adalah “*takir plonthang*” yang dibuat berdasarkan jumlah keluarga per-rumah, yang kemudian dapat digantung di depan gerbang rumahnya sendiri. Tujuan diletakkan di depan rumah untuk *caos dhahar* kepada *sanak kadang sing lumampah* terutama untuk anak buah Kanjeng Ratu Kidul yang akan melewati kawasan Desa Dongko ini. Masyarakat Dongko juga percaya bahwa mengikuti tradisi *Ngitung Batih* adalah untuk menolak hal-hal yang dapat membawa bencana.

2. Prosesi Acara Tradisi *Ngitung Batih Suranan* Di Desa Dongko Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek

Dalam Tradisi *Ngitung Batih Suranan* terdapat serangkaian acara. Pelaksanaan Tradisi *Ngitung Batih Suranan* akan dijelaskan melalui tiga tahapan yaitu (1) Tahap Persiapan, (2) Tahap Pelaksanaan, (3) Tahap Penutup. Ketiga tahapan tersebut akan dijelaskan di bawah ini.

a. Tahap Persiapan Acara *Ngitung Batih Suranan*

(1) Menyiapkan *Ubarampe*

Ubarampe merupakan simbol sebagai sarana doa untuk beribadah sekaligus sarana permohonan kepada Tuhan. Menurut Soehardi (didalam Mukhlas Alkaf, 2013: 213) *Ubarampe ambengan* memiliki sifat sakral dan dapat dianggap sebagai sarana penghubung antara manusia dengan dunia bangsa goib. Sesaji atau *ubarampe* memiliki makna simbolis yang penuh dengan ajaran moral, tuntunan, tindakan dan spiritualitas. *Ubarampe* merupakan simbol dari sebuah tradisi yang ada dari zaman dahulu. Berbagai macam *ubarampe* sebenarnya memiliki makna filosofis didalamnya. Meskipun dalam *ubarampe* memiliki makna yang berbeda, simbol-simbol tersebut mengandung ajaran yang baik bagi manusia. Pada saat kenduri atau pemberkatan tradisi *Ngitung Batih Suranan*, terdapat banyak jenis sesaji atau *ambengan* sebagai simbol doa syukur kepada Tuhan yang telah memberikan kehidupan. Seperti wawancara dengan Bapak Ichwan Sawadji di bawah ini.

“Sebelum islam masuk, para leluhur kita itu sudah mencari siapa Tuhannya, sudah tau jika Tuhan itu ada, tetapi belum menemukan namanya. Seperti islam sekarang kan dinamakan Gusti Allah SWT. Tapi kita juga tau adanya dzat Yang Maha Kuasa. Gusti Kang Murbeng Dumadi. Gusti Kang Aarya Jagad. Nama julukanya seperti itu. Cara untuk berdoa bagaimana? Ya lewat simbol-simbol yang berupa *takir plonthang*, *jenang lemu* dan yang lain sebagainya.”

Di TNBS, *ubarampe* yang digunakan diantaranya (1) *takir plonthang*, (2) *panjang ilang*, (3) *buceng jejeg*, (4) *buceng tulak*, (5) *mule metri*, (6) *jenang sengkala*, (7) *jenang waras*, (8) *jenang lemu*, (9) *jenang manca warna*, (10) *jenang baru-baru*, (11) *katul jenang juruh santan*, (12) *ingkung*, (13) *rasul*, (14) *kupat dan keleman* (15) *gedhang setangkep*, (16) *cok bakal*, (17) *nyambung tuwuh nyiram tuwuh*, (18) *nylametne*, (19) *botok*.

(2) Keramas dan Bebersih Badan

Persiapan yang kedua adalah dengan melakukan keramas dan membersihkan badan atau mandi besar menggunakan air sebagai bentuk *sarengat* atau penanda untuk menyambut datangnya tahun baru bagi masyarakat Jawa. Kegiatan ini dilakukan sebelum kenduri *Ngitung Batih* dilaksanakan, biasanya dilakukan di sore hari. Tujuan lainnya yaitu untuk lebih untuk menjaga dan membersihkan hati, pikiran, dan menjaga panca indera dari hal-hal negatif. Dalam bebersih badan untuk mensucikan diri tentu ada aturannya, misalnya menyiram badan dari pucuk kepala ke seluruh badan 7 kali, 7 dalam masyarakat Jawa diartikan sebagai doa kepada Tuhan agar memberi (*pitulungan*) atau pertolongan, ada juga yang diguyur sebanyak 11 kali, dalam masyarakat Jawa 11 mempunyai makna (*welas asih*) 11 yang berarti sebagai doa agar Tuhan memberikan rahmat, juga ada yang 17 kali, yang artinya 17 agar Tuhan memberikan pertolongan dan juga rahmat. Dalam acara TNBS ini laki-lakilah yang wajib melaksanakan mandi besar sebagai kepala keluarga.

Sebelum tiba malam 1 Suro, jadi sebelum kenduri *Ngitung Batih* dimulai, kita wajib mandi besar, ya kaya keramas dan membersihkan badan supaya bersih dan suci. (Mbah Blenggoh Rikma Seto, 29 April 2022)

(3) Mengundang Tetangga dan Sanak Kerabat

Setelah *ubarampe ambengan* sudah siap dan keluarga yang mempunyai hajat *Ngitung Batih Suranan* siap maka kegiatan selanjutnya yaitu mengundang tetangga dekat ataupun sanak keluarga dan juga juru doa. Pada dasarnya, yang diundang untuk mengikuti kenduri *Ngitung Batih* yaitu para laki-laki. Tata cara untuk mengundang sebagai berikut:

“Pak Ichwan panjenengan kaaturan tindak rawuh griya kula, perlu Suran sabibaripun maghrib.” (Bapa Ichwan 31 April 2022)

Biasanya kenduri ini dilakukan setelah dzuhur atau setelah jam 12 siang, atau bisa juga dilakukan setelah setelah maghrib, tergantung kondisi dan kesiapan keluarga yang mempunyai hajat. Banyak tidaknya jumlah orang yang akan diundang, itu merupakan hak dari keluarga yang memiliki hajat.

b. Tahap Pelaksanaan Acara *Ngitung Batih Suranan*

(1) Kenduri *Ngitung Batih* Suranan

Kenduri atau biasa disebut *slametan* bagi masyarakat Jawa memiliki arti tersendiri, yaitu suatu bentuk keinginan manusia untuk mencapai apa yang

diinginkannya, memohon keselamatan, ketenangan lahir dan batin, utuh jiwa dan raganya tanpa kekurangan suatu apapun bagi diri pribadi dan keluarga. Rasa syukur tersebut dapat dilambangkan melalui *ubarampe ambengan*, tidak hanya itu, *ubarampe ambengan* disini juga sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan yang telah memberikan nikmat kepada kita. Setelah semua siap, acara *Kenduri Ngitung Batih* bisa dimulai. Semua orang yang datang duduk di atas tikar mengelilingi *ubarampe ambengan* yang sudah disiapkan.

(2) Memanjatkan Doa

Menurut Utomo (2007:478) *ujub* atau doa Jawa adalah bentuk dari niat dan tujuan diadakanya *slametan*. Setiap upacara *slametan* dalam bentuk apapun harus menggunakan *ujub* untuk menyampaikan maksud dari hajat *slametan* tersebut. Oleh karena itu, setiap kali mengadakan *slametan*, *ujub* atau doa Jawa merupakan prasyarat penting. Dalam TNBS ini, Bapak yang memiliki kajat menjelaskan maksud dan tujuan dari kenduri *Ngitung Batih* ini, kemudian juru doa membacakan doa-doa (bisa menggunakan doa Jawa dan doa Islam), seperti doa Jawa contohnya sebagai berikut:

“Gelar ambeng rerakitan sekul suci ulam sari, sarine bumi berkah pepariningipun Gusti ingkang maha suci, ing niyat mulyakaken asmane Nabi Agung Muhamad SAW sak garwa sakputra sakakluwargane sahabatipun sekawan, Abu Bakar, Usman, Umar lan Ali, ing panyuwun roh jasadipun (Inkang Gadhah Kajat) pinaringana syafaatipun kanjeng Nabi Muhamad SAW lan pinaringana rahmating Gusti ingkang Maha Kuwaos, pinaringan kuwat lan slamet wiwit awal ngantos ing akhiripun....(Mbah Blenggoh Rikma Seto, 29 April 2022)

(3) Makan Bersama

Setelah doa dipanjatkan, langkah selanjutnya adalah *kumpul bujana andrawina* yang artinya makan bersama. Mengenai kenduri atau *slametan* dalam masyarakat Jawa menurut Koentjaraningrat (1990:264) tradisi makan bersama juga merupakan salah satu unsur penting dalam kegiatan upacara religi dan keagamaan didunia. *Ubarampe ambengan* yang sudah dipanjatkan doa kemudian dimakan bersama oleh para tamu yang hadir, dengan tujuan agar apa yang diinginkan oleh orang yang memiliki hajat bisa sampai kepada Tuhannya, berbagai bentuk *ubarampe ambengan* yang telah tersaji merupakan bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa telah memberikan berkah dalam bentuk makanan (tumbuhan, hewan, hasil laut) menjadi satu sebagai hasil bumi. Makna *slametan* juga tidak hanya itu, tetapi

juga sebagai bentuk rasa peduli serta rasa simpati terhadap sesama manusia. Jika ada *ambengan* yang tersisa, atau *berkat* itu bisa dibawa pulang.

c. Tahap Penutup Acara *Ngitung Batih Suranan*

(1) Menggantung *Takir Plonthang* dan *Panjang Ilang*

Tradisi *Ngitung Batih Suranan* mempunyai kegiatan penutup, yaitu *ubarampe ambengan* yang berupa *takir plonthang* dan *panjang ilang* yang telah didoakan akan digantung di pintu gerbang depan rumah yang mempunyai hajat. Menurut kepercayaan masyarakat Dongko, tujuan diletakkanya *takir plonthang* dan *panjang ilang* di depan rumah untuk *caos dhahar* atau memberikan makan kepada *sanak kadang sing lumampah* terutama untuk anak buah dari Kanjeng Ratu Kidul yang akan melewati wilayah Desa Dongko ini. Namun sebenarnya, *takir plonthang* yang diletakkan di sebelah kiri sebagai bentuk untuk memohon keselamatan dan *panjang ilang* yang diletakkan disebelah kiri, yang berisi *cok bakal* akan menjadi kesaksian sebagai wujud rasa hormat kepada bumi dan alam semesta.

(2) Beres-Beres

Setelah acara kenduri *Ngitung Batih* dilaksanakan, barulah orang yang memiliki hajat akan membersihkan tempat dilakukan sebagai pelaksanaan kenduri tadi, seperti menggulung tikar-tikar dan membersihkan alat-alat yang digunakan dalam kenduri tersebut. Alat-alat seperti ember, piring, nampan, daun pisang, dll yang berfungsi sebagai wadah tempat tidur, membuang daun pisang yang digunakan untuk menutupi *ingkung (lodho)*. Kemudian disapu supaya bersih seperti semula.

(3) Melakukan Tirakat

Tirakatan dalam tradisi Menghitung Batih memiliki pengertian tidak tidur atau tidak memejamkan mata yang dilakukan oleh sebagian orang yang memiliki tujuan tertentu. Selain itu, tirakatan memiliki tujuan untuk mencapai kedamaian pikiran dan batin. Tirakatan akan dilakukan sebelum malam 1 Suro, atau lebih tepatnya setelah kenduri *Ngitung Batih* dilaksanakan. Tempat untuk melakukan tirakat bisa dilakukan dirumah sendiri-sendiri atau dipadepokan seorang guru.

Tirakatan pada malam 1 Suro tidak dilakukan oleh seluruh masyarakat, tetapi akan dilakukan oleh orang-orang yang mengikuti aliran kepercayaan tertentu, seperti aliran kepercayaan yang disebut PAMU (Purwa Ayu Mardi Utama) yang dipimpin oleh Mbah Suryana Surya Wiyana, untuk pengikut kepercayaan ini, tirakatan atau *melekan* satu hari satu malam adalah kegiatan wajib bagi para pengikut PAMU.

Sebelum tiba 1 Suro, untuk orang sini (PAMU) ya sebuah kewajiban, tujuannya supaya tidak ada yang hilang, dan malam 1 Suro itu sesungguhnya untuk mencari wahyu dan juga kekuatan. (Mbah Sur, 21 Desember 2021)

3. Bentuk *Ubarampe* dan Maknanya dalam Tradisi *Ngitung Batih Suranan* Di Desa Dongko Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek

Simbol adalah titik untuk menunjukkan makna tertentu kepada manusia. Simbol untuk masyarakat Jawa berkaitan dengan kondisi sosial. Simbol ditentukan oleh manusia, tetapi simbol juga memiliki pesan dan ajaran tertentu bagi kehidupan manusia. Seperti dalam Tradisi *Ngitung Batih Suranan* ini, simbol-simbol tersebut direpresentasikan melalui sebuah *ubarampe* yang digunakan.

(1) *Takir plonthang*

Takir berarti wadah yang berbentuk kotak persegi atau persegi panjang. *Takir* terbuat dari daun pisang. *Takir plonthang* merupakan *ubarampe* utama dalam tradisi *Ngitung Batih*. *Takir plonthang* bisa diartikan *takir* (*nata piker* atau menata pikiran). *Takir* yang berbentuk segi empat merupakan representasi dari empat arah dan empat kiblat, yaitu (1) utara, (2) timur, (3) barat, dan (4) selatan. *Takir plonthang* akan diisi dengan nasi putih, srendeng, kedelai hitam dan telur ayam, yang kemudian diikat menggunakan janur, sehingga *takir plonthang* merupakan penggambaran masyarakat Jawa yang beraneka ragam. *Takir plonthang* yang berisi bibit-bibit dan ayam, merupakan simbol pertanian dan peternakan (flora dan fauna) yang telah didoakan dan diberi doa atau mantra, yang akan dimakan bersama dengan keyakinan bahwa bibit dan ayam tersebut dapat membawa berkah. Sedangkan *plonthang* yang berarti beragam, mempunyai makna gambaran manusia sebagai makhluk yang kodrat dan fitrahnya berwatak *plonthang* (beraneka ragam), mulai dari sikap, sifat dan perilakunya.

Bentuk dan bentuk *takir plonthang* persegi atau persegi panjang juga menunjukkan bahwa manusia memiliki 4 (empat) sifat atau nafsu, yaitu (1) nafsu *mutmainah* (sifat baik), (2) nafsu *supiah* (seksual), (3) nafsu *aluamah* (keserakahan), (4) nafsu amarah.

“Simbol watak manusia yang sifatnya *plonthang*, atau beraneka ragam. Manusia memiliki empat kodrat dan fitrah. Pertama, sifat *aluamah* merupakan gambaran dari sifat serakah, kita sendiri memiliki sifat serakah. Lalu yang kedua sifat marah, marah juga termasuk nafsu, bukan hanya nafsu kemarahan, tapi nafsu semangat yang menggebu-gebuyang menggebu-gebu. Ketiga yaitu nafsu *supiah*, termasuk kedalam biologis, seksilogi. Lalu

yang keempat *mutmainah*, sifat mengajak hal-hal baik.” (Bapak Ichwan Sawaji, 31 April 2022)

Janur kuning yang dikaitkan dengan *takir plonthang* menandakan bahwa 4 hal atau nafsu akan diikat menjadi satu untuk mendapatkan NUR atau Cahaya Tuhan Yang Maha Pengasih, sehingga nafsu tersebut nantinya dapat menjadikan diri pribadi serasi atau seimbang dan harmonis, mengarah pada kebaikan.

(2) Panjang *Ilang*

Terbuat dari janur dan dibentuk memucuk yang nanti akan diisi dengan *cok bakal*. Panjang *ilang* memiliki makna simbolis untuk memperingati tradisi *Ngitung Batih* ini.

“Panjang *Ilang* selalu ada dan harus ada, terbuat dari janur, berbentuk seperti mahkota yang berisi *cok bakal*, memiliki arti supaya anak cucu nanti, meskipun waktunya masih panjang jangan sampai dihilangkan. (Bapak Ichwan Sawadji, 31 April 2022)

Ubarampe yang terbuat dari janur ini merupakan perlambang doa agar tradisi *Ngitung Batih* Suranan yang sudah dilakukan sejak dahulu oleh para sesepuh tidak akan hilang artinya panjang agar kelak tidak kehilangan nasehat baiknya. Diturunkan kepada anak cucunya agar tetap lestari, maka dari itu dinamakan panjang *ilang*.

(3) *Buceng Jejeg*

Manusia sebagai ciptaan Tuhan harus selalu mengingat dan berdoa kepada Tuhannya. Disetiap tradisi *Ngitung Batih Suranan ubarampe* berupa *buceng jejeg* tidak pernah terlewat. Terbuat dari nasi putih atau kuning dibentuk seperti gunung, sebagai lambang tegaknya iman menghadap Tuhan.

“Buceng jejeg itu terbuat dari nasi putih dan kuning, sebagai lambang meneguhkan iman, menyembah Tuhan.” (Bapak Ichwan Sawadji, 31 April 2022)

Buceng jejeg ini dikelilingi oleh hasil bumi seperti buah-buahan yang berasal dari dalam tanah, sebagai bentuk rasa syukur telah diberikan tanah yang subur oleh Tuhan Yang Maha Esa. *Buceng jejeg* juga merupakan hubungan manusia dengan alam sekitarnya, untuk tetap menjaga kelestarian alam dan kedamaian selama hidup didunia.

(4) *Buceng Tulak*

Terbuat dari nasi putih berbentuk kerucut gunung, bucing biasanya diletakkan di atas piring dan bucing dibentuk kecil-kecil. Bucing tulak adalah simbol melawan segala mara bahaya bencana, malapetaka, penyakit, dll. *Tulak* dapat didefinisikan sebagai “menolak” sebagai simbol penolakan terhadap setiap *balak* yang dapat menjadi wabah, penyakit bagi keluarga dan kerabat.

“Bucing tulak berbeda dengan bucing jejeg, jika bucing jejeg besar, sedangkan bucing tulak dibentuk kecil-kecil, artinya tulak itu menolak, tolak balak mencari keselamatan diri dan keluarga.” (Bapak Ichwan Sawaji, 31 April 2022)

(5) *Mule Metri*

Mule Metri terbuat dari nasi putih yang diberi serundeng dan lauknya dibungkus daun pisang. Maknanya adalah untuk memperingati tujuh hari (Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, Sabtu, Minggu), lima hari pasaran Jawa (Kliwon, Legi, Pahing, Pon, Wage), wuku berjumlah tiga puluh, bulan berjumlah 12 (Januari, Februari, Maret, April, Mei, Juni, Juli, Agustus, September, Oktober, November, Desember), tahun berjumlah delapan dan windu berjumlah dua berdasarkan penanggalan Jawa.

“*Memule* artinya memuliakan atau memperingati hari yang merupakan perayaan Sura ini. (Bapak Ichwan Sawaji, 31 April 2022)

(6) *Jenang Sengkala*

Jenang sengkala terbuat dari beras ketan dan gula merah, sebagai lambang untuk menghormati Ibu Pertiwi, Nabi Adam dan Siti Hawa, *cikal bakal*, akal budi para warga se-Kecamatan Dongko. Selain itu, jenang ini merupakan lambang penyucian diri, bagi masyarakat Jawa saat bulan Sura, dan juga sebagai tanda syukur untuk merayakan tahun baru bagi masyarakat Jawa, sekaligus sebagai simbol doa penyerahan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk keselamatan dan berkah.

“Kalau *Jenang Sengkala* selalu ada dalam tradisi *Ngitung Batih* ini, tujuannya untuk menghormati Ibu Pertiwi, Nabi Adam dan Siti Hawa, leluhur kita, dan para warga Kecamatan Dongko, seperti itu.” (Bapak Ichwan Sawaji, 31 April 2022)

(7) *Jenang Waras*

Terbuat dari tepung beras dan santan yang dimasak seperti bubur, memiliki warna putih yang diletakkan di atas piring. Sebagai perlambang doa agar anggota keluarga selalu diberikan kesehatan, dan keselamatan agar tidak mudah terkena wabah penyakit (sehat, sehat jiwa dan raga)

“*Waras* mempunyai maksud sehat, berarti agar setiap orang yang sehat tidak mudah sakit, sehat jiwa dan raga.” (Bapak Ichwan Sawaji, 31 April 2022)

(8) *Jenang Lemu*

Terbuat dari tepung ketan yang dicampur gula merah ditaruh di atas piring, sebagai lambang doa agar seluruh keluarganya dan anggota masyarakat diberikan rejeki, pangan murah, rezeki melimpah (gemuk, gendut, makmur).

“*Lemu*, maksudnya banyak di sini biar dapat rezeki yang melimpah”. (Bapak Ichwan Sawaji, 31 April 2022)

(9) *Jenang Manca Warna*

Terbuat dari tepung beras yang diwarnai lima sebagai penolak atau penolak hal-hal yang buruk dan bencana yang menimpa siapa saja.

Namanya jenang bermacam warna, jadi jenangnya nanti berwarna warni. Digunakan untuk menghalangi (*kolo beka, kala dina, naga dina, kala wuku, naga wuku, kala sasi, naga sasi, kala taun, naga taun, kala pengantang, petake pasung ndari, jengges tenung, santhet, samber nyawa, gelap wedang, ronggo penculik, telkim kuning, sambang banyu, sambang angina, sambang geni uwas, sangar taliwalike*) pokoknya untuk menghindari dari perkara yang jelek.” (Bapak Ichwan Sawadji, 31 April 2022)

(10) *Jenang Baru-Baru*

Terbuat dari tepung beras, dimasak dan diberi santan, ditaruh di atas piring. Jenang baru-baru sebagai untuk simbol memperingati tahun baru dalam masyarakat Jawa.

“Jenang Baru, namanya baru. jadi jenang itu dibuat dari tepung beras, kemudian diberi kuah santan gula merah yang disebut *juruh*, tujuannya untuk memperingati datangnya tahun baru bagi orang Jawa.” (Bapak Ichwan Sawadji, 31 April 2022)

(11) *Jenang Katul Juruh Santan*

Terbuat dari katul yang dimasak menjadi jenang dan diberi santan serta gula merah cair, direbus hingga hingga cair, ditaruh di gelas dan diberi santan kental, nanti jenang santan akan ditaruh didekat *mule metri*.

“*Jenang katul juruh santan*, tujuannya untuk menghormati (*kaki among, nini among, sederek sekawan gangsal pancer nem panutan sing tebih tanpo wangenan sing cerak tanpa senggolan*) Menghormati semua yang tidak terlihat dan dianggap menjadi bagian dari keluarga yang selalu ikut kemana saja kita, yang merawat dan melindungi diri kita dari lahir. (Bapa Ichwan Sawadji, 31 April 2022)

Dari penjelasan diatas yang dihormati adalah, yaitu (1) *Kakang Kawah* (Malaikat Jibril), (2) *Adi Ari-ari* (Malaikat Mikail), (3) *Darah* (Malaikat Izroil), (4) *Pusar* (Malaikat Isrofil), (5) *Jiwa* (rasa hidup, ruh, jiwa) dan terakhir (6) *Tuhan Yang Maha Esa*. *Juruh* santan merupakan simbol yang memiliki arti menunjukkan kepada orang-orang agar tetap mengingat Tuhannya.

(12) *Inkung*

Arti kata *inkung* berasal dari *ingsun* dan *kung* (*manekung*). Kata *ingsun* berarti saya, kata *manekung* berarti berdoa dengan sungguh-sungguh. Ayam *inkung* artinya manusia menyembah Tuhan dengan rasa hormat (*manekung*) dengan hati yang suci. Manusia harus selalu berserah pada apa yang telah digariskan Tuhan, tergantung seberapa banyak dia mensyukuri apa yang telah Tuhan berikan kepadanya.

“Ayam *inkung*, *inkung* itu asalnya dari *ingsun* dan *kung*, *ingsun* yang *manekung*. *Ingun* itu artinya saya, *kung* itu *manekung* menyembah kepada Tuhan. Bersungguh-sungguh dalam berdoa, saya harus menyembah ya cuman satu, Tuhan Yang Maha Esa” (Mbah Blenggoh 17 Juni 2022)

(13) *Rasul (Sekul Suci Ulam Sari)*

Terbuat dari nasi yang dimasak dengan santan (nasi gurih) yang ditaruh dalam ember, dan di atasnya diberi ayam lodho atau ayam *inkung* yang dimasak utuh, sebagai simbol penghormatan terhadap mendiang Nabi Muhammad SAW, istri dan putranya, para sahabat, dan seluruh pengikutnya.

“Kenapa kok diberi nama *sekul suci ulam sari*? Karena artinya nasi suci lauk satu. Didalam nasi gurih ini dibuat untuk menghormati Nabi Muhammad SAW, istri dan putra putrinya, para sahabatnya dan para pengikutnya.” (Bapak Ichwan Sawadji, 31 April 2022)

(14) *Kupat dan Keleman*

Terbuat dari nasi putih yang dibungkus daun kelapa muda (*janur*), yang dianyam dalam bentuk *kupat*. Sedangkan *keleman* merupakan makanan sejenis tanaman di dalam tanah (*pala kependhem*) seperti kacang tanah, singkong, ketela rambat, pohong dll, dimasak dengan cara dikukus. Tujuannya dalam tradisi *Ngitung Batih Suranan* agar masyarakat dapat mendukung menjadi satu tanpa memandang perbedaan. *Ubarampe keleman* disimbolkan dengan banyaknya tumbuhan berbagai

jenis yang dikumpulkan menjadi satu sebagai lambang bahwa manusia harus bersatu menjadi satu.

“Kupat dan kelemahan maknanya untuk menjauhkan dari *molo trimalane, godha rencanane, suker sakite, ribet warile lan ngelemake sekabehane kolo rubeda* untuk membuang semua penyakit, semua yang menjadi godaan yang menghalang-halangi supaya tidak datang kembali.” (Bapak Ichwan Sawadji, 31 April 2022)

(15) *Pisang Setangkep*

Pisang *setangkep* merupakan *ubarampe* wajib dalam setiap upacara adat. Dalam tradisi *Ngitung Batih* juga menggunakan pisang *setangkep*. Pisang *setangkep* ini terdiri dari dua *lirang*. Kemudian di tengah pisang *setangkep* diberi *kambil gundil lawe wenang*, tebu, *biji, andhong puring, ringin, pari*, bunga pinang dan bunga *mayang*. Semua ini digunakan untuk menghormati bumi seisinya, sara menghubungkan hati dengan pikiran dan rasa hormat ke bumi dan Tuhan yang telah memberi kita rejeki. Pisang *setangkep* artinya dalam hidup perlu hidup rukun satu sama lain.

“Pisang *setangkep* ya selalu ada, pisangnya berjumlah dua *lirang* dijadikan satu untuk menyatukan hati dan pikiran, untuk menghormati bumi yang sudah memberikan kita rejeki, alam semesta ciptaan Tuhan” (Mbah Blenggoh 17 Juni 2022)

(16) *Cok Bakal*

Cok berasal dari kata “cikal bakal”, yang artinya manusia harus selalu rukun dengan saudaranya didalam kehidupan. *Cok* akan terdiri dari bunga *gantel, suruh rasa tunggal tinali lawe wenan sinangkep* dan telur ayam Jawa berjumlah 1. Diwadahi daun pisang dan nanti akan diletakkan didalam *panjang ilang*. Mempunyai makna dalam kehidupan manusia di dunia ini berasal dari benih yang tumbuh di dalam rahim seperti telur. *Cok* juga memiliki arti meraih kesuksesan, agar manusia tidak melupakan asal usulnya, serta selalu mengingat Tuhan Yang Maha Esa.

“Cok bakal berisi bunga *gantel, suruh rasa tunggal tinali lawe sinangkep* telur Jawa jumlahe 1. Mempunyai makna manusia itu harus selalu rukun kepada siapa saja. *Cok bakal* berasal dari kata cikal bakal yang berarti akan hidup.” (Mbah Blenggoh 17 Juni 2022)

(17) *Nyambung Tuwuh Nyiram Tuwuh*

Tersusun dari air jernih yang ditaruh digelas, diberi anak pisang, *puring* dan bunga, itu semua sebagai simbol doa agar keturunan orang Jawa bisa terus ada dan beregenerasi.

“Maknanya supaya manusia itu tetap berbakti kepada Tuhannya. *Nyambung tuwuh, nyiram tuwuh* nanti isianya anak pisang, *puring* dan bunga, diwadahi gelas. Jadi manusia, terutama masyarakat Jawa harus beregenerasi, meneruskan keturunan sebagai orang Jawa.” (Bapak Ichwan Sawadji, 31 April 2022)

(18) *Nylametne*

Terbuat dari nasi putih yang diletakkan di atas piring, di atasnya diberi sekat daun pisang, di atasnya terdapat wadah berisi sayur-sayuran.

“Nasi putih yang di atasnya diberi daun pisang, lalu di atasnya diletakkan sayur-sayuran, biasanya sayur yang mengandung santan....” (Bapak Ichwan Sawadji, 31 April 2022)

Ubarampe nylametne adalah simbol doa yang terutama meminta keselamatan, kesehatan jiwa dan raga bagi keluarga.

(19) Botok

Botok berisi ikan teri, tempe, dan kelapa tanpa diperas airnya, dimasak dengan berbagai bumbu seperti bawang merah, bawang putih, cabai, merica, garam, dll. Mempunyai arti kelapa dan tempe adalah hasil bumi, sedangkan ikan teri dari laut. Jadi botok adalah kombinasi makanan hasil dari bumi dan laut yang dibentuk menjadi satu agar manusia dapat mensyukuri apapun yang telah diberikan oleh Tuhan. Jumlah botok ini juga harus ganjil.

“Botok itu selalu ada, tidak harus botok yang berisi tempe dan ikan teri, tetapi isinya harus berupa makanan dari unsur laut dan bumi, menjadi satu kesatuan, sebagai bentuk rasa syukur.” (Bapak Ichwan Sawadji, 31 April 2022)

4. Fungsi Tradisi *Ngitung Batih Suranan* Di Desa Dongko Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek

Fungsi utama dari Tradisi *Batih Suranan* adalah untuk menjaga anggota keluarga tetap utuh, diberkati, aman, jauh dari mara bahaya dan tetap diberikan *murah sadhang pangan*, sebagai berkah yang harus disyukuri.

a. Fungsi Sistem Proyeksi

Merupakan sarana berdoa kepada Tuhan dan merayakan datangnya tahun baru bagi masyarakat Jawa, agar semua tetap diberi keselamatan dan rejeki untuk menjalani tahun

baru Jawa sekarang dan seterusnya serta untuk meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan. Ada larangan-larangan yang tidak boleh dilakukan selama bulan Sura, seperti mengadakan pernikahan bagi orang Jawa.

b. Fungsi Alat Pengesahan Kebudayaan

Sebagai alat pengesahan atau validasi budaya, tradisi *Ngitung Batih Suranan* dapat terjadi karena tumbuhnya suatu kebiasaan pada masyarakat Desa Dongko. Proses berkembangnya tradisi ini tak lain adalah hubungan manusia sebagai masyarakat Jawa yang dianggap bermanfaat. Tindakan tersebut menjadi kebiasaan yang divalidasi sebagai bentuk tradisi oleh masyarakat sebagai pelaku budaya.

c. Fungsi Agama

Seseorang memiliki caranya sendiri dalam menyembah Tuhannya. Dalam tradisi *Ngitung Batih Suranan* adalah memanjatkan doa syukur atas keselamatan, dan berkah dalam hidup. Tidak hanya itu, TNBS ini merupakan bentuk rasa syukur kepada Tuhan yang telah memberkati kita melalui berbagai *ambengan*, sebagai hasil makanan dari bumi.

d. Alat Pendidikan

Pada hakekatnya, upaya melestarikan budaya kerifan lokal merupakan salah satu cara untuk memberikan pendidikan bagi generasi penerus (Daroe 2019:158). Maka dari itu, yang bertanggung jawab atas pelestarian budaya adalah generasi muda. Situasi tersebut juga dapat dijadikan sarana pendidikan tentang budaya yang harus dipertahankan dan diwariskan.

e. Fungsi Solidaritas dan Gotong Royong

Nilai tolong menolong manusia Jawa berkaitan dengan kerjasama, mereka membutuhkan, mereka tergantung dan mereka membantu manusia untuk membangun diri (Saryono 2011:94). Solidaritas acara TNBS ini semua terjadi karena masih adanya rasa saling mendukung atau simpati yang besar dan merupakan ajang untuk menjalin silaturahmi. Gotong royong yang selama ini berjalan baik dalam tradisi *Ngitung Batih Suranan* harus tetap dipertahankan setiap saat. Sehingga hubungan antar warga agar tetap damai.

f. Fungsi Pelestarian Budaya

TNBS merupakan salah satu tradisi yang fungsinya untuk melestarikan budaya. Situasi demikian dipelajari karena budaya merupakan identitas masyarakat Jawa yang diharapkan dilestarikan dan disebarluaskan. Upaya melestarikan budaya TNBS ini sudah

ada sejak dahulu kala, diwariskan kepada anak cucu agar tidak hilang seiring berjalannya waktu. Menjaga acara TNBS dengan cara yang nyaman merupakan salah satu cara untuk melestarikan budaya yang dimiliki, khususnya bagi masyarakat Desa Dongko. Upaya memeriahkan acara TNBS ini salah satu yang terbesar adalah dengan adanya prosesi kirab agung dan termasuk acara “Gebyar Suro”.

5. Perubahan Tradisi *Ngitung Batih Suranan* Di Desa Dongko Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek

Tradisi merupakan salah satu unsur kebudayaan yang bersifat dinamis, artinya suatu tradisi yang dibuat dengan akal manusia sebagai kebudayaan pasti akan mengalami perubahan, dapat bertambah maupun berkurang unsur-unsur yang ada di dalam tradisi.

a. Perubahan Prosesi Acara

Dilihat dari antusias masyarakat untuk menjalankan tradisi ini, akhirnya TNBS tidak hanya diadakan di rumah-rumah saja, namun kini dikumpulkan menjadi satu, dengan harapan agar doa tersebar untuk seluruh masyarakat Kecamatan Dongko. Oleh karena itu, diadakan prosesi kirab agung atau pawai *Ngitung Batih*, yang diikuti oleh masing-masing desa dengan jumlah 10 desa. Tradisi *Ngitung Batih* diawali dengan dayang-dayang yang membawa *ubarampe ambengan* kemudian diarak atau dikirap terlebih dahulu dari tempat *cikal bakal* Dongko menuju ke tempat upacara adat, oleh pejabat setempat, ada juga dhayang-dhayang yang membawa bunga-bunga yang akan ditebarkan di sepanjang jalan arak-arakan menuju tempat utama dan *candi murup* yang berfungsi sebagai penerangan kirab ketika di malam hari, disusul oleh para prajurit yang membawa *takir plonthang*, sebagai lambang doa dan pengharapan.

b. Perubahan Sebelum Adanya Pandemi dan Perubahan Setelah Adanya Pandemi

Dari tahun 2020 hingga 2021 jalannya tradisi ini semakin menyempit, akibat mulai merebaknya pandemi covid-19. Pada tahun 2020 arak-arakan hanya dilaksanakan di Kantor Kecamatan Dongko hingga ke *Pendopo* Kecamatan, acara tersebut juga tidak dilaksanakan secara besar-besaran, karena adanya larangan pemerintah untuk berkumpul. Hanya dari pihak atau perwakilan tertentu saja yang bisa menghadiri acara ini. Tradisi dilaksanakan dengan hati-hati, dan mengikuti protokol kesehatan.

c. Perubahan *Ubarampe*

Perubahan TNBS tidak hanya pada praktiknya saja, tetapi juga perubahan *ubarampe* selama acara TNBS ini, sebenarnya *ubarampe* tidak jauh berbeda dengan acara TNBS yang diadakan di rumah. Bahkan ada penambahan *ubarampe* kirab agung, seperti *takir*

plonthang, *panjang ilang* dan *buceng jejeg* dibuat besar dengan tujuan agar setiap orang yang hadir dapat menikmatinya, ada juga penambahan ubarampe seperti *candi murup* dan *wedang telon*.

d. Faktor internal

Faktor Internal bisa berarti faktor dari dalam, seperti faktor dari masyarakat itu sendiri yaitu masyarakat Dongko. Berdasarkan definisi di atas, terdapat dinamika internal antara tokoh budaya dan tokoh ulama di Desa Dongko. Pada tahun 2011-2013, masyarakat ingin melaksanakan tradisi *Ngitung Batih* dalam jumlah besar, namun ada juga masyarakat yang tidak setuju, karena acara tersebut dianggap tidak sesuai dengan kaidah islam. Hubungan antara ulama dan tokoh budaya akhirnya dimediasi dengan kesepakatan pada tahun 2014, pelaksanaan tradisi *Ngitung Batih* dengan modifikasi acara semi-Jawa, semi-religius. Misalnya terdapat ujub ada dua, ada ujub Jawa dan ujub Islam, panjang ilang yang dulu diisi *cok bakal* kini diganti dengan berbagai buah-buahan.

e. Faktor Eksternal yang Menyebabkan Perubahan

Tradisi *Ngitung Batih* selain didukung oleh pemerintah Desa Dongko sendiri, juga didukung oleh pemerintah Kabupaten Trenggalek, melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. Jika kita melihat sejarahnya, seni budaya tari Jaranan Turangga Yaksa berasal dari Desa Dongko yang sekarang menjadi *icon* Kabupaten Trenggalek sendiri, namun dari Kecamatan Dongko tersebut sebenarnya pusat kesenian Kabupaten Trenggalek, dengan adanya bantuan berupa sokongan dana tersebut, ada beberapa hiburan kesenian yang memeriahkan tradisi ini, diantaranya seperti jaranan, wayangan, karawitan, hadrah, tari tradisional, dll.

f. Unsur Baru Yang Masuk Kedalam Tradisi

Untuk memeriahkan acara TNBS ini, malam ini akan ada pentas seni sebagai hiburan bagi masyarakat Dongko. Kesenian ini tidak hanya untuk hiburan, tetapi dapat menciptakan “nilai tatanan, tontonan dan tuntunan” seperti tari tradisional jaranan, hadrah atau doa, tari kreasi, langen beksa tayub, karawitan, wayangan dll. Semua itu dimaksudkan sebagai bentuk rasa syukur menyambut datangnya tahun baru masyarakat Jawa, sekaligus sebagai rasa syukur karena acara *Ngitung Batih* Suronan terselenggara dengan lancar dan sukses.

KESIMPULAN

Tradisi *Ngitung Batih Suranan* merupakan tradisi yang dilaksanakan di Desa Dongko, Kecamatan Dongko. Menghitung berarti menghitung (menjumlah), dan batih

berarti anggota keluarga, hal ini ada kaitanya dengan jumlah *ubarampe takir plonthang* yang akan disiapkan. Tradisi *Ngitung Batih Suranan* memiliki rangkaian prosesi pelaksanaan yang harus dilakukan, diantaranya persiapan, pelaksanaan dan penutup. *Ubarampe ambengan* yang disiapkan dalam serangkaian acara ini juga memiliki makna dan fungsi tertentu. Fungsi Tradisi *Ngitung Batih Suranan* yaitu sebagai sistem proyeksi, alat pengesahan budaya, fungsi agama, alat pembelajaran, fungsi solidaritas dan gotong-royong, fungsi pelestarian budaya. Didalam tradisi *Ngitung Batih Suranan* ini juga mengalami perubahan, mulai dari prosesi tradisi yang diselenggarakan dari skala kecil ke skala besar, dan terdapat faktor internal dan eksternal dan masuknya unsur baru yang terdapat dalam tradisi *Ngitung Batih Suranan* di Desa Dongko Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Yuliana Sri. 2017. *Tradhisi Suran Agung Sajrone Petilasan Nyai Lambang Kuning Ing Kabupaten Madiun (Tintingan Folklor Setengah Lisan)*. Jurnal Baradha. Vol 3. No 3.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/20193>
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Burhan, & Bungin. 2006. *Analisis Penelitian Data Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Danandjaja, & James. 2007. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Umum Grafiti.
- Danandjaja, J. 1986. *Folklor Indonesia (Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain)*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Danandjaja, J. 1997. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-lain*. Jakarta: Grafik Press.
- Dewi, Risa Aksari. 2015. *Petungan Dina Kanggo Mantu ing Tulungagung (Tintingan Fungsi Lan Owah Owahaning Tradhisi)*. Jurnal Online Baradha.
<http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/11629>
- Endraswara, S. 2013. *Folklor Nusantara*. Yogyakarta: Ombak Dua.
- Endraswara, S. 2006. *Falsafah Hidup Jawa*. Yogyakarta: Cakrawala Ikram.
- Endraswara, S. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Endraswara, S. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Endraswara, S. 2017. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Koentjaraningrat. 1985. *Kabudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Live Upacara Adat Ngitung Batih Suranan Kecamatan Dongko 2020” YouTube, diunggah dening Kecamatan Dongko, 20 Agustus. 2020.
<https://www.youtube.com/watch?v=BtTjs3ZZApY&t=3s>
- Liana, Deni Ilfa. 2016. *Keberadaan Tradhisi petung Weton di Masyarakat Desa Grinting Kecamatan Bulakamba, kabupaten brebes*. Unnes Repository.
<http://lib.unnes.ac.id/id/eprint/29088>

- Mita, H.W.P. 2014. *Tradhisi Grebeg Sura Ing Kabupaten Ponorogo (Tintingan Owah Gingsir Kabudayan)*. Jurnal Online Baradha. Vol 2. No 3.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/8779>
- Moleong, L. J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Riyadi, Muhammad Irfan. 2020. *Tradisi Perhitungan Weton Dalam Pernikahan Jawa Di Dusun Jenangan, Kab. Ponorogo (Pendekatan Etnografi Komunikasi)*. Electronic Thesis Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
<http://etheses.iainponorogo.ac.id/11780/>
- Sarmini. 2015. *Antropologi Budaya*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya University Press.
- Septianingrum, Delta Meka. 2015. *Tradhisi Purnama Sidi Ing Kabupaten Ponorogo (Tintingan Wujud, Makna, Piguna lan Owah Gingsir Kabudayaan)*. Jurnal Baradha. Vol 3. No 3.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/12873>
- Subagyo, P. 2011. *Metode Penelitian dalam Teori&Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudikan, S. 2014. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Lamongan: Pustaka Ilalang Group.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukarman. 2007. *Pengantar Kebudayaan Jawa*. Surabaya: Unesa Unipress.
- Sutopo, H. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Aplikasinya dalam Penelitian*. Surakarta: ebelas Maret University Press.
- Suwarni. 2018. *Bunga Rampai*. Surabaya: Penerbit Bintang.
- Suwarni, & Widayati, S. W. (2011). *Dasar-Dasar Upacara Adat Jawa*. Surabaya: Penerbit Bintang.
- Website Kecamatan Dongko : <https://dongko-dongko.trenggalekkab.go.id/first> (diakses 22 Maret 2022)
- Youtube TRANS7 OFFICIAL Jejak Anak Negeri (*Ngitung Batih di Trenggalek*) :
<https://youtu.be/12MzgNclD-0>